

TEOLOGI KENABIAN INJILI UNTUK PERGUMULAN MASYARAKAT POLITIS

Togardo Siburian

Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Abstrak: *Artikel ini mengkaji konsep kenabian sebagai jalan pemikiran Injili dari tugas dan panggilan teologinya pada situasi kekinian. Selama ini dianggap teolog seminariannya “mandeg” pada kajian doktrinalnya dalam pergumulan konteks yang sebenarnya sudah dicanangkan dalam konfesi-konfesinya sedunia, misalnya Perjanjian Lausanne. Kajiannya akan menggunakan studi literatur Injili sambil belajar dari beberapa kaum yang dianggap non-Injili. Ternyata prinsip-prinsip Injili dalam panggilan kenabian tersirat dan tersurat dalam poin-poin Lausanne dari pertama sampai ketiga. Jalan ini adalah tantangan perluasan untuk teologi dalam konteks, khususnya sebagai pintu ke dalam kajian doktrin-doktrin Injili yang teraplikasi dalam situasi real. Sekaligus juga kesempatan untuk pencarian relevansi-relevansi teologi Injili pada problem kemanusiaan, di mana gereja berada sebagai agen ilahi di dunia.*

Kata Kunci: kenabian, kaum injili, Gerakan Lausanne, masyarakat politis, kontekstualisasi teologi

Abstract: *The article examines concept of prophetic as evangelical thought way of theological duty and vocation in the current situation. During this time the seminarian theologian is considered stagnant in his doctrinal studies in his contextual struggle, which has actually been proclaimed by his world confessions, such as the Lausanne agreement. This article used the study of evangelical literature itself while learning from some people who are considered “non-evangelicals”. It turns out that the evangelicals principles in the prophetic vocation are implied and explicit in Lausanne points from first to third. This is the challenge of expanding to theology in context, especially as a doorway into the study of doctrines that are applied in real situations. It is also an opportunity to search for the relevance of Evangelical theology to the problem of humanity in which the church is a divine agent in the world.*

Keywords: prophetic way, evangelicals, Lausanne Movement, contextualization of theology, political society

PENDAHULUAN

Absennya pemikiran kenabian Injili selama ini sering membuat gereja-gereja Injili berdiam diri mengenai problem kemasyarakatan. Konon hal itu karena merasa bahwa pelayanan masyarakat adalah tugas pemerintah, sementara tugas gereja hanyalah hal-hal rohani. Padahal gerakan Injili adalah gerakan keprihatinan sosial sebagai imbas dari gerakan teologis-doktrinal dalam gerakan pemberitaan Injil yang holistik. Sebagai gerakan teologis, kebanyakan teolog Injili, khususnya di Indonesia cukup puas dengan hanya berkuat dalam pengulangan-pengulangan pendapat dan rumusan Barat (masa lalu). Padahal kesadaran aksiomatis mengakui “tidak dapat berteologi dari ruang kosong”. Kurangnya keberanian untuk mengaplikasikan doktrin-doktrin ortodoksnya pada situasi dan kondisi kontekstual kekinian membuat para pelajar Injili tidak bisa menelurkan pemikiran *fresh* di zamannya, karena takut dicap “sesat” atau “ekumenis”. Padahal tanpa berpemahaman ekumenisme pun, kaum Injili harus memikirkan isu kontekstual tersebut sebagai keniscayaan studi “teologi”.

Selama ini, peran teologis Injili menjadi mandeg dalam hal keadilan dan kemanusiaan yang dianggap urusan duniawi, lalu berfokus pada hal-hal doktrinal saja. Doktrin Injili mengabaikan konteks situasi dan kondisi kekinian, tetapi hanya mengulang-ulang pendapat para populer dari Barat masa lalu dan kurang berempati pada pergumulan aktual gereja-gereja. Artinya, sarjana Injili tidak proaktif untuk mencari jalan keluar dalam refleksi teologis yang segar di lapangan hidup konkret, khususnya apa yang disebut “refleksi kenabian”. Padahal kenabian Injili dapat dikaitkan dengan keprihatinan gereja-gereja sebagai tiang dan dasar kebenaran, termasuk pada isu-isu ketimpangan masyarakat.

Pemahaman teologis itu harus dimulai dengan berpikir kritis dan evaluatif dalam prinsip kenabian Kristus yang terkait pula dengan nilai-nilai etis Kerajaan Allah. Walau fakta peristiwa berlainan dari zaman ke zaman, namun problem kemanusiaannya tetap sama sampai masa kini. Karena itu, di setiap zaman umat Allah mempunyai panggilan tugas kenabian sendiri-sendiri berdasarkan pesan Allah yang kekal, pada

problem-problem aktualnya.¹ Keprihatinan etis Injili dimungkinkan untuk disalurkan melalui tugas kenabian agar menjadi “suara kepada orang yang membutuhkan.” Di sini kaum Injili harus belajar memaknai konsep profetisnya sebagai refleksi teologis yang lebih luas tempat gereja-gereja berada dan berbicara dari sudut nilai-nilai kekal ilahi. Memang kaum Injili tidak menyangkali bahwa karya kenabiannya masa kini harus menyadari dasar-dasar otoritas firman Allah sebagaimana “prophetic ministry tries to require action as well as words”.² Dalam hal ini adalah usaha pengaplikasian visi ilahi pada situasi masa sekarang; tanpa harus terjatuh ke dalam gagasan sekularisme Kristen yang sering dilakukan oleh kaum non-Injili. Di sini peran dan suara kenabian sejalan di dalam gereja-gereja yang memerangi ketidakadilan, membela hak-hak orang terpinggirkan dan kaum tertindas, di dalam kebenaran dan keadilan.

Memang perlu dijernihkan juga, bahwa akhir-akhir ini pengertian kenabian itu sendiri dipakai oleh kelompok Neo Karismatik yang belakangan mengklaim sebagai sub-kultur gerakan Injili yang besar di dalam sejarahnya, sejak Reformasi. Sebagai sub-kultur Injili, kaum Karismatik memang sedang mendominasi panggung dan organisasi gerakan Injili ini, serta memahami tugas pesan profetik secara sebatas mistik-individual, dengan sebutan *prophetic movement* yang konon bertujuan untuk “memulihkan jabatan nabi dan karunia nubuat dalam gereja” pada masa kini (Ef. 6:4).³ Makna kenabian kaum Karismatik bukan lagi soal peran dan suara kebenaran di masyarakat riil lagi, tetapi menyempit pada soal-soal pesan “mistis” dalam kata-kata futuristik untuk dipergunakan secara mental psikis dalam pengembangan potensi manusia dengan sugesti keyakinan dan memotivasi diri untuk sukses saja. Dengan kerangka keagamaan yang “ngeroh” berdasarkan apa yang disebut dengan “rhema” sebagai suatu “firman atas firman” dan diklaim

¹Lih. J. Philips Hyatt, *Prophetic Religion: In Search for The Ideas of the Religion on Which Jesus Built* (Nashville: Abingdon Press, nd.), 176-7.

²Morton T. Kelsey, *Prophetic Ministry* (New York: Crossroad Pub. Co. 1982), viii.

³Lih. Bill Hammon *Jebakan-Jebakan dan Prinsip Nabi* (Jakarta: Metaniao, 2008), xi, 6,7. “Bill Hammon inilah yang diklaim sebagai salah satu nabi pada zaman kita.”

sebagai ‘inspirasi Roh’ (berdasarkan teks Roma 10:17).⁴ Maka lengkaplah pemahaman ini menyempitkan makna kenabian Alkitab karena pemahaman “logos” Alkitab yang tidak menyeluruh, sebagai keutamaan dalam Injili selama ini. Singkatnya, istilah ”profetik” dalam karismatik sudah dikaburkan dengan makna kebenarannya oleh dalil literalisasi Alkitab. Pelayanan profetik demikian tidak lagi melihat kondisi kemanusiaan yang berkembang secara dinamis di dalam kehidupan riil masyarakat suatu daerah, di mana gereja-gereja berada.

Untuk itu, kita dapat memahami apa yang dikatakan Peter Hicks “pentacostals/charismatic movement ... familiar throughout evangelicalism” walau pemahaman teologis mengenai wahyu Allah sangat berlawanan, khususnya pada tekanan-tekanan isu-isu “specific interest on prophecy, tongues, feeling, body luminaire verstehen, symbolic action, picture dan non verbals flerms.”⁵ Dan dengan kerangka pemahaman seperti itulah, kaum Karismatik mengerti “nubuatan” dan kenabian yang selalu dikaitkan secara ekstrim dengan kegiatan “spektakular” keagamaan. Sedangkan “for evangelicals, call to engage with the world necessarily means a call to engage theologically, to integrate their theological understanding and beliefs with everythings else”.⁶ Untuk itulah, kaum Injili harus melihat kembali isu kenabian dari perspektif teologi yang lebih komprehensif dalam kemanusiaan yang holistik agar dapat berguna sebagai arah-arrah pemikiran doktrinal yang lebih besar lagi dalam praktik-praktik gereja-gereja Injili.

Tulisan ini ingin melihat konsep-konsep pemikiran teologis lebih lanjut mengenai tema kenabian yang otentik pada situasi keprihatinan sosial yang sehat dalam masyarakat riil, sesuai dengan apa yang diamanatkan Lausanne. Dengan demikian, diharapkan doktrin yang terapkan pada konteks masyarakat lebih terbuka sehingga dapat dilihat sebagai petunjuk bagi gereja-gereja pada masa kini, tanpa terjatuh sosialisme teologis dan pengendalian akan pragmatisme.

⁴*Ibid.*, 124-125.

⁵Lih. Peter Hick, *Evangelicals and Truths, A Creative Proposal for a Post-modern Age* (Leicester: Apolos, 1998), 130.

⁶*Ibid.*, 131.

KEPRIHATINAN SOSIAL YANG TERBAIKAN SEBAGAI KONTEKS BERTEOLOGI INJILI

Signifikansi dari Keprihatinan Sosial Injili

Khususnya, kaum Injili yang agak ketinggalan dalam arena ini, namun kita harus mulai melihat peran dan tugas kenabian Kristen sebagai penuntun pelayanan misional gereja-gereja di publik. Ini adalah orientasi gagasan transformasi Kristen yang didasarkan pada natur Injil dan kuasa Firman Allah yang dapat menerapkan dirinya sendiri dalam pelebaran Kerajaan Allah. Ini sekaligus menghindari apa yang dialami kaum non-Injili yang lebih dahulu menyadari pentingnya tugas dan tanggung jawab sosial gereja-gereja, tetapi terjatuh dalam cara-cara politik dan menjadikan gereja sebagai kendaraan arena perpolitikan praktis. Singkatnya, gereja-gereja membonceng kendaraan politik dan berlindung pada kekuasaan politis untuk tugas rohaninya.

Konsep keprihatinan gereja dalam konteks dunia sosial, diasumsikan bahwa kerangka pemikiran Injili mengenai agama dan politik dimulai dengan keberadaan gereja di tengah-tengah masyarakat. Di sini fakta sekularitas tidak identik dengan sekularisme sebagai usaha sekularisasi yang anti agama, tetapi suatu prinsip hidup kebersamaan di atas semua golongan yang berbeda. Hal ini mengingatkan beberapa kejatuhan dalam politisasi agama dan agamisasi politis dalam pengaruh fundamentalis dan ekumenis. Walau ada gereja-gereja ekumenis menyadari pentingnya tugas dan tanggung jawab sosial gereja kepada komunitas masyarakatnya. Beberapa terjatuh dalam cara-cara politik dan menjadikan gereja sebagai kendaraan arena perpolitikan praktis atau gereja membonceng politik untuk tugasnya. Ini adalah suatu tindakan inkonsistensi dalam teologi Injili dan harus dihindari. Kemungkinan keprihatinan etis Kristen dapat disalurkan melalui pelayanan kenabian gereja.

Dalam hal ini, secara etis, partisipasi dan peran pemikiran Injili dalam arena politik masyarakat harus bersifat “apolitis” juga; lalu memperhatikan himbauan John Stott mengenai “doktrin yang lebih komplis” dalam pemahaman teologi Injili, agar rumusan doktrinalnya

yang kosong dan tidak terkait dengan isu-isu sosial kemasyarakatan.⁷ Pemikiran Injili berdiam diri karena merasa tugas sosial adalah wilayah pemerintah. Sementara tugas gereja hanyalah yang rohaniah dan memberitakan Injil, dalam dikotomi dualisme wilayah yang tanpa relasi konsultasi dan diskusi adalah salah juga secara teologis, karena ada hubungan koordinasi teologis. Secara eklesiologis salah satu fungsi gereja di tengah-tengah dunia dan masyarakatnya adalah pelayanan profetik. Pada skop yang paling umum, pelayanan profetik Kristen adalah suatu jenis tugas gereja untuk berbicara dalam memperjuangkan hak-hak orang kecil, kaum marginal dan yang tertindas karena mengalami ketidakadilan sosial. Dari sana tugas profetik gereja-gereja adalah untuk memperjuangkan keadilan bagi kaum tertindas pada masa tertentu. Sebenarnya tugas ini ditinggalkan oleh Tuhan “Sang” Kepala Gereja di dalam gereja-gereja sampai masa kini dan berdasarkan jabatan kenabian Yesus yang masih diberlakukan setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga, bahkan sampai Ia datang kembali. Jabatan Tuhan Yesus sebagai Nabi terkait dengan jabatan Imam dan Raja pada gereja untuk dilakukan.

Gereja-gereja sebagai Institusi Kenabian Injili

Gereja harus menangkap aspirasi dan menjadikan inspirasi pembelaannya bagi orang yang terpinggirkan dan terendahkan. Di sinilah pentingnya gereja-gereja yang Injili, khususnya di tengah-tengah penganiayaan sekarang, mengingat kembali apa yang dikatakan sebagai “*confessing church*” yang oleh Bloesch dimengerti bukan hanya sebatas kredo gereja yang dogmatis-intelektual dari masa tertentu, tetapi adalah suatu pemikiran yang selalu mengaku secara terang-terangan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Injil sebagai suatu yang krusial bagi budaya dan waktu kita.”⁸ Gereja yang mengaku harus kembali ke akar-akar

⁷Saya mengulang kembali apa yang pernah diprihatinkan oleh John Stott, *Isu-isu Menghadapi Kepemimpinan Kristen*, terj. (Jakarta: OMF/YKBBK, 1989), 14, dst. Beliau mensinyalir adanya apa yang disebut “hikmat gadungan” dalam kepemimpinan Injili di abad 20 lalu.

⁸Donald G. Bloesch, *The Church, Sacraments, Worship, Ministry and Mission* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 266.

pengakuannya yang otentik dan original harus berdasarkan prinsip-prinsip profetik yang Injili.

Selanjutnya, ortodoksi (rasuli dan universal) bukanlah sekedar pengakuan lokal atau denominasionalisme yang sempit dan menyombongkan golongan sendiri dalam eksklusivisme fundamentalistik yang merobek hakikat Gereja sebagai Tubuh Kristus dalam tugas-tugas: pemberitaan firman, ibadah, dan persekutuanannya. Konfesi iman yang demikian adalah bukti mendasar bahwa adanya disiplin doktrinal dan proklamasi Firman. Namun secara ideal “proklamasi gereja bukanlah berdasarkan pada konfesi iman, karena beritanya akan terjatuh sebatas ekspresi iman dan isi gereja.”⁹ Jadi, “gereja yang mengaku” adalah kehidupan yang mengaku, sedangkan pengakuan iman hanyalah salah satu bukti, di mana konfesi sebagai hasil dari kepanitiaan beberapa orang.

Selanjutnya pada masa kini, gereja harus melihat konfesi yang benar yang secara khusus adalah produk “prophets crying in the wilderness rather than church councils preoccupied with survival on the church as a social institution.”¹⁰ Konfesi kontemporer harus bernilai kekekalan, karena kalau tidak akan menjadi denominasionalisme lagi. Karena itu “a confession of faith may well involve critique of both society and religion. It will seek not only to hear the word of God in the Scripture but also to discern the hand of God in the tomes. It will proceed from the Word to the world, refusing to drive its agenda from the world but rather endeavoring to apply God’s agenda to the world.”¹¹ Karena itu kita dapat mengerti maksud Stanley Grenz dalam “basic for theology is not the church its self, but the specifically Christian experience-facilitating interpretative frame work”. Sejalan dengan itu, maka pandangan Reformed mengenai “the church is basic in theology” dimengerti sebagai “... the community in which faith is present. Leads to the reflection on faith that is called theology”¹². Saya kira ini harus

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, 268.

¹¹*Ibid.*

¹²Diskursus ini ditemukan dalam bahasan “the integrative motive if Evangelical Theology” dari Stenlay Grenz dalam *Renewing The Center: Evangelical Theology In a Post-theological Era* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 214.

mendapat perhatian gereja-gereja Injili di Indonesia yang sering senang “kekristenan rasa keju”. Anugerah Tuhan dan belas kasihan Tuhan tetap sama dalam hal apapun dan di manapun. Prinsip-prinsip Injili yang digali dari prinsip Alkitab pun tetap sama bagi gereja manapun, tidak boleh dikhianati.

Secara keseluruhan, inilah yang disebut sekarang dalam gagasan misional bagi Gereja Profetik era ini. Kenabian Injili di sini dapat dikaitkan dengan misional tetapi konsep gereja misional selalu mengandung spirit kenabian juga. Saya melihat pentingnya kaum Injili melampaui gagasan misionernya yang ekspansif dengan mengembalikan kembali prinsip misional gereja-gereja lokalnya yang telah menghilang selama ini.¹³ John Driver melihat “misi profetik” yang muncul karena gagalnya orang-orang dalam peningkatan aktivitas misi untuk memahami pembaharuan radikal gereja dan hanya menunjukkan ketidakmampuan untuk penyebaran Injil yang otentik. Akibatnya, berbagai komunitas Kristen yang radikal tersebut hanya bertumbuh ke dalam dan hanya melayani dirinya sendiri. Selanjutnya, hal itu terkait dengan misi holistik dalam ajaran *Syalom* untuk “visi kenabian tentang misi”.¹⁴ Misi kenabian masa kini terkait dengan prinsip “eklesiologi misional” pada gereja-gereja yang mencakup banyak bidang kehidupan kontemporer. Bukan lagi sekedar misi penambahan kuantitas agama, tetapi misi peradaban dunia. Jadi, sifat misional gereja harus diperhitungkan sebagai hal yang penting selain sifat misioner dari gerakan Injili sekarang.

Perlunya Kehati-hatian dalam Keprihatian Sosial Injili

Keprihatinan sosial yang dimaksud adalah perhatian dalam misi pekabaran Injil dalam gerakan Injili. Manifesto Manila dalam Lausanne

Pada halaman yang sama ditekankan juga, “focus of the communal nature of theology opens the way for introducing community as theology’s integrative motive”.

¹³Bagi pembaca yang ingin mendalami pokok ini dapat melihat tulisan saya, “Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Eklesiologis” dalam *Jurnal Teologi Stulos* Vol. 16 No. 1 (Januari 2018): 17 dst. (khususnya Sub Judul “Ketimpangan Misi Injili Selama Ini”).

¹⁴John Driver, *Gambaran Gereja dalam Misi*, terj. Peter S. Wong (Bandung: Penerbit STT Bandung, 2010), 226.

2 dikenal secara definitif yang disebut “misi holistik” (*whole gospel, whole church, whole world*) dan panggilan misinya terbaru dalam Lausanne 3 lebih gamblang lagi ditunjukkan bagaimana kaum Injili sangat prihatin pada isu-isu sosial dalam konteks peradaban manusia di dunia.¹⁵ Artinya, keprihatinan sosial kemanusiaan dan kemanusiaan bukanlah melulu tentang keprihatinan kaum Ekumenis, bahkan tanpa menjadi pemeluk ekumenisme pun kaum Injili sudah mengerjakan dan memikirkannya dalam misi seduniannya sekarang ini. Hanya gemanya tidak begitu sampai ke bawah, khususnya para pelajar dan guru Injili di seminari yang secara tidak sadar terlihat bersikap tertutup dalam kebodohan fundamentalisme lama. Sehingga kaum Injili sekarang hanya mengetahui dirinya sebagai gerakan pemberitaan Injil semata-mata.

Konteks kenabian akan hal-hal pergumulan hidup riil adalah keprihatinan Injil. Ini adalah suatu keprihatinan radikal juga di dalam tujuan kemesianikan berita Injil yang berdampak pada hal-hal sosial kemanusiaan-Nya. Untuk itu kaum Injili harus dapat meneladani berita kenabian mesianik Kristus sebagai contoh atau pola dasar, misalnya dalam Lukas 4: 18:18-19,

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

Jelas kenabian Kristus mengandung keprihatinan sosial dalam konteks tahun Yobel yang rohani dalam masyarakat non emansipatif. Perhatian kenabian Kristus yang dinubuatkan Nabi Yesaya adalah suatu perhatian kepada orang miskin, komunitas tersingkir, dan pembelaan nyata bagi orang yang berdosa, para perempuan, orang sakit yang

¹⁵Saya sebagai dosen di bidang ini selama bertahun-tahunpun sangat kecewa dengan dosen Injili yang hanya menyangkali bahwa tugas satu-satunya hanyalah penginjilan, tidak ada yang lain. Para pembaca diharapkan dapat googling gerakan misi Lausanne dari sejak semula sampai terakhir, karena tidak ada tempat riil

menjadi korban masyarakat. Di sinilah kaum Injili dapat memetik pelajaran dari Brueggemann dalam argumen menarik tentang konsep profetik, “Jesus of Nazareth, a prophet, and more than a prophet we argue, practiced in the most radical form the mains elements of prophetic ministry and imagination.”¹⁶ Jadi, bukan soal ketertindasan dosa semata, walapun itu utama dan penting dalam pemikiran Injili. Di sinilah pentingnya akomodasi teologis dalam pemikiran kenabian Injili yang tidak kompromi namun dapat bekerja sama dalam menghadapi peradaban secara adil.

Jalan Akomodasi Teologis dalam Pemikiran Injili

Di sini sikap toleransi Injili adalah penting dalam kerangka pemikiran akomodatifnya pada pergumulan kekinian manusia. Akomodasi teologis dalam kaitan ini adalah sarana yang dipakai Allah dalam inspirasi dan inkarnasi.¹⁷ Calvin memaknainya sebagai “accomodating himself to our ability.”¹⁸ Pola ini dapat dipakai sebagai cara berteologi kekinian oleh kaum Injili sebagai bentuk mengadaptasikan keunikan diri demi mentransformasikan masyarakat pada situasi kelemahan rohani dunia ini. Dengan pola ini, tentunya bukan dimaksudkan untuk mengartikan ‘Injil sudah tidak relevan bagi setiap lokal dan waktu zaman sekarang’. Di sini McGrath seakan melihat konsekuensi pernyataannya bahwa Injil relevan

¹⁶Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 1987), 110.

¹⁷Saya pernah membahasnya dalam artikel “Hak[i]kat [Teologi} Teologi Akomodatif: Suatu Tinjauan Komprehensif” dalam *Jurnal Teologi Stulos* Vol. 4 No. 1 (Juni 2006): 135-53.

¹⁸Alister McGrath, *Evangelicalisme and The Future of Christianity*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 131. Bahkan menurutnya pemikiran Injili sekarang lebih dikuasai konteks Amerika Utara dan bahkan orang Eropa daratan, sehingga bagi orang Eropa “*evangelicalism*” sekarang distereotipkan sebagai “*made in America*” (113). Dari sana kita menilai, kalau di Eropa saja sudah tidak terasa pentingnya gerakan Injili bagi kekristenannya. Apalagi di Asia yang melihatnya sebagai “rasa keju” itu tidak terasa dan dapat dihidupi selain dinikmati. Di sini gereja masa depan tetap memerlukan evangikalisme dalam identitas Kristen yang solid dan harus terkontekstualisasikan pada pergumulan praksis orang Kristen, termasuk di dalam kekhususan kenabian gereja.

pada suatu tempat berarti tidak relevan di tempat lain.¹⁹ Namun dalam tulisan ini maksudnya bukan seperti itu; pesan Injil pasti relevan sepanjang masa karena kekal, tetapi kaum Injili harus mencari relevansi-relevansi teologisnya bagi gereja di dunia bukan agar efektif, tetapi sebagai suatu keniscayaan konteks berteologi yang benar. Tetapi hal ini lebih menunjukkan bahwa relevansi Injil harus dicari pada konteks segarnya, agar Injil dapat dinikmati dan dimengerti secara normal pada konteks pengertian dan pengalaman orang berbeda. Tentu kebanyakan seminarian Injili belum dapat menerima hal ini sebagai suatu yang absah dalam pelayanan Injili, khususnya karena perbudakan doktrin westernnya sehingga menganggap “tabu” panggilan berteologi kontekstual secara doktrin yang teraplikasi pada konteks riil.

Khususnya mantan-mantan pelajar seminari Injili, selama ini yang hanya cukup puas dengan label-label teologis yang dibakukan lalu mempertentangkan, misalnya teologi Reformed versus teologi Asia. Padahal keduanya bisa berjalan bersama, sebagai prinsip kerangka berteologi dan skop kontekstual berteologi. Rupanya ciri khas dari fundamentalisme masih menjadi sandungan yang besar bagi gerakan teologi doktrinal, sehingga secara salah kaprah menganggap “kekinian” konteks sebagai hal yang sesat karena dianggap liberal secara doktrinal. Jadi, bukan berarti harus mengikuti agenda dunia tetapi menjawab tantangan zaman tempat kekristenan berada sebagai agen transformasi. Teolog Injili sering menyangkali keniscayaan konteks dalam pemikiran apapun termasuk teologi dengan postulat “teologi tidak keluar dari ruang kosong” atau “tidak dapat berteologi di dalam ruang kosong”. Studi berteologi Injili yang menyangkal konteks adalah mengkhianati maksud teologi itu sendiri.

Sikap akomodasi Injili dapat dimaknai prosesnya dari yang kuat kepada yang dirasa lemah, setara dengan prinsip toleransi: keras dalam hal intrinsik dan lunak pada hal ekstrinsik, sehingga dapat mencari relevansi yang sesuai sebagai titik temu atau pintu masuk pada dunia sosial yang berbeda lalu membangun jembatan sebagai usaha berteologi. Dasar teologis yang demikian adalah prinsip inkarnasi Kristus, (Yesus

¹⁹*Ibid.*, 92-93.

Kristus lahir mati dan bangkit, naik ke surga), prinsip inspirasi Alkitab (organik memakai kata-kata manusia yang terbatas namun ineransi): prinsip providensi Allah (belas kasihan Allah bagi kelemahan umat-Nya tanpa membahayakan kekekalan-Nya), dan prinsip etika (garam, terang, ragi, dan saksi Kristus di dunia tanpa mengkompromikan pesan keselamatan Injil yang mutlak).

Dalam hal ini kaum Injili dapat saja menghindari pendekatan: 1) Oposisi dan berkonflik dengan pemikiran dunia non-Kristen, 2) Korelasi yang mengadaptasi, bahkan mengadopsi pemikiran sekularisme sejalan, 3) Koordinasi yang merelasikan dan mengakomodasi pada kelemahan pihak lain sambil tetap dalam prinsip-prinsipnya solidnya, 4) Kooperasi menuju transformasi masyarakat, sebagai puncak peran Injil di dunia. Keempat pendekatan ini dapat dinamis dan simultan dalam menghadapi pergumulan masyarakat secara dinamis dan kritis.

Posisi akomodasi yang paling banyak diperdebatkan dan dituduh sebagai pendekatan kompromi dan sinkritis oleh kaum Injili, mungkin dikarenakan kekuranglengkapan pengertian. Kaum Injili harus menyadari ada tanggung jawab teologisnya sebagai “penyambung lidah Kebenaran” kepada masyarakat luas berdasarkan rumusan teologis yang akomodatif pada kehidupan sekitar yang dianggapnya lebih lemah secara iman. Khususnya bagi teologi Injili yang telah dianggap agak ketinggalan dalam kontekstualisasi arena ini, dapat dipakai sebagai tuntunan pelayanan dalam masyarakat. Jadi, ada titik masuk untuk melampaui mandat kultural Injili menuju mandat peradaban masa kini, khususnya arena masyarakat agama-agama yang tidak sopan. Biasanya implementasi doktrinal dilakukan melalui kerangka studi etika sosial, di mana isu-isu politis keagamaan dan politis akan disorot dan dipikirkan, secara teologis dan bukan secara politis.

Bagi saya “akomodasi” sebagai pendekatan orang Kristen tidak harus dimaknai kompromi sepanjang sikap yang diajarkan Francis Schaeffer, “to stand for truth as truth. There is one word for this namely, accommodation.”²⁰ Pendekatan Injili dengan akomodasi teologis sangat

²⁰Francis A. Schaeffer, *The Great Evangelical Disaster* (Wheaton: Crossway Book/L’Abri Fellowship, 1984/1993), 307, 367 dan seterusnya.

penting dalam masyarakat, tentunya tanpa harus mengkompromikan natur gereja yang rohani dalam iman keselamatan dalam Kristus. Khususnya terkait ide-ide kemanusiaan global dari era ini, Webber menilai bangkitnya apa yang disebutnya sebagai *Younger Evangelicals* yang pendekatannya berkarakter keprihatinan aksi sosial yang berbasis pada *local Church*, dan berfokus kepada “*cities issues*” seperti: *The poor, The homeless, the abused*” dengan tujuannya adalah: *rebuilding the cities and city communities*, dan “*creating alternative communities*”²¹. Secara paradigma pikir, kelompok gerakan yang terbaru ini bergerak dalam era pascamodern dan meninggalkan pendekatan-pendekatan era lalu seperti “*traditional evangelicals*” (sehabis perang dunia kedua) dan *pragmatic evangelicals* (akhir abad 20 M). Ini memang situasi Injili Amerika, tetapi fenomenanya sampai kepada Injili Asia juga.

Teolog Injili tetap mengingat pesan ini, “perhaps the most distinctive feature of the movement is its accommodationism – that is, it’s the traditional Christian doctrines should be restated or reinterpreted in order to render them harmonious with spirit of the age.”²² Hal harmonis di sini tidak selalu harus mengadaptasi dan mencampur spirit zaman pada kepercayaannya, tetapi mengakomodasi kebenarannya kepada dunia dan tidak terlibat dalam mengkorelasikan kebenarannya dengan dunia dalam pencampuran pragmatis. Dan tidak juga melawan dan bermusuhan terhadap dunia dan masyarakat seperti kaum Fundamentalis yang menyangkali pelayanan Gereja sebagai garam dan terang ilahi di dunia. Prinsip-prinsip teologis Injili bukan yang tata cara hurufiah, tetapi pengajaran rohani dan etis untuk warga gereja. Pengajaran bersifat kekal berdasarkan refleksi atas standar Allah yang absolut, di mana Firman Allah harus diaplikasikan sebagai prinsip kehidupan etis dan rohani dari pada legalisme formal per kosa-katanya. Kita sadar bahwa “kosa kata alkitabiah tidak normatif bagi teologi”²³ Kristen atau pemikiran gereja.

²¹Robbert E. Webber, *The Younger Evangelicals: Facing The Challenges In The New World* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 235-236.

²²Alister McGrath, *Passion for Truth Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 122.

²³Ini peringatan John Frame, *Doktrin Pengetahuan Akan Allah 2*, terj. (Malang: Literatur SAAT, 2004), 209.

Dengan demikian, kita tidak diwajibkan menulis dan berbicara teologis dalam bahasa Gerika atau Ibrani. Ini yang sejak pertama diingatkan agar pembicaraan teologis, singkatnya bukan hanya *biblical* tetapi juga *Scriptural*. Di sinilah dasar reformatoris *Sola Scriptura* bagi kaum Injili dimengerti sebagai pemahaman ajaran Alkitab secara komprehensif, dari Kejadian sampai Wahyu.

PANGGILAN KENABIAN INJILI UNTUK KONTEKSTUALISASI PADA ISU INI

Dalam membicarakan isu ini kita akan meluaskan pengertian Injili yang dipelajari dari mana-mana sepanjang dapat diterima jalan pikir Injili. Teologi kontekstual pada isu-isu profetik adalah sesuatu yang tidak jahat di dalam Injili. Maknanya adalah teologi doktrinal yang teraplikasikan dalam situasi dan kondisi kekinian Injili, khususnya yang diarahkan para isu-isu kemanusiaan di dalam dunia, di mana gereja berada. Ini adalah promosi solidaritas rohani kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya tugas diakonia gereja dalam keprihatinan sosialnya. Gereja melayani sebagai agen kontrol sosial dalam refleksi keprihatinan Injili mengenai situasi rill yang dihadapinya dalam masyarakat.

Panggilan Teologis Kenabian Injili dalam Masyarakat Profetis

Kaum Injili menilai dalam jabatan “nabi” dari “karunia-karunia kenabian” masa kini seharusnya disertai mujizat dan tanda-tanda. Walaupun tanda-tanda karuniawi kegerejaan itu sudah berhenti sebagai penyertaan spektakular pada pemberitaan gereja mula-mula, yaitu zaman Rasul-rasul. Walaupun karunia nubuatan dan kerasulan sudah habis namun Allah masih terus dan dapat melakukan banyak mujizat sampai saat ini. Allah tidak terbatas oleh karunia-karunia dan jabatan-jabatan tersebut.

Secara obyektif Allah berbicara dan bertindak sekarang ini melalui Alkitab yang adalah Firman Allah. Jadi, fungsi kenabian (*prophetic*) yang masih ada pada masa kini, bukan nabi (*prophet*) dan nubuat (*prophecy*)nya. Dan fungsi dan tugasnya kenabian itu sendiri ditaruh

dalam dan disalurkan melalui gereja-gereja berdasarkan tugas dan jabatan Kristus sebagai Nabi yang benar yang adalah Kepala Gereja, di dunia. Dari sana, dapat ditarik pemikiran bahwa yang diutamakan sebagai suara kebenaran Allah di dalam kehidupan yang berdampak pada pembelaan orang lemah yang mengalami penindasan di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, kaum Injili menggumuli hal ini dari perspektif etis dan bukan politis, karena tugas gereja adalah suara kenabian bersifat moral dan bernilai rohani bukan untuk kekuasaan. Jadi, suara kenabian berdasarkan firman Allah yang ada dalam Alkitab dan dalam pemberitaan gereja. Tugas itu diberikan dan diteruskan dari jabatan Kristus sebagai Nabi, berbarengan sebagai Raja dan Imam.

Di sini masyarakat profetis diartikan sebagai golongan yang tertindas, terpinggirkan dan teraniaya, juga terabaikan, tidak tergantung SARanya. Situasi pada orang demikian adalah masyarakat profetis seperti yang digambarkan dalam berita Nabi-nabi klasik Perjanjian Lama bahkan dalam pelayanan Yesus dalam Perjanjian Baru. Arah-arrah jeritan sosialnya dari bawah ke atas, dari rakyat yang terabaikan oleh orang kaya dan elite namun suaranya sangat diperhatikan Allah. Masyarakat minoritas yang berjuang dalam problem kesetaraan golongan dalam beribadah memerlukan pertolongan ilahi dalam pembelaan kenabian. Kalau arah prosesnya terbalik, dari atas ke bawah maka akan disebut keimamatan, di mana kekuatan besar menekan kaum yang sudah terjepit dengan memakai “fatwa” sekelompok elite agama, yaitu para “imam-iman”. Jadi, berbeda arah penanggulangan problem di masyarakat antara kenabian dan keimaman; *top* → *down* → *top* versus *buttom* → *up* → *down*. Keimaman menyangkut komunitas gereja secara khusus dan tugas kenabian bagi masyarakat yang lebih luas.

Panggilan kenabian disadari sebagai tugas teologis gereja dalam ortodoksi dan ortopraksi. Apakah ini berarti gereja, khususnya yang arus utama terlalu terfokus pada sosial selama ini? Apakah hasilnya isu-isu sosial itu didalami? Apakah ini masalah bagi gereja? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Stachhouse pada gereja-gereja arus utama; dan beliau meragukan hal tersebut, apalagi dari

perspektif Injili sehingga tidak terjatuh pada “*sosialist confusion*,”²⁴ tanpa harus terjatuh pada sosialisme apalagi komunisme yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai rohani, karena reduksinya semata-mata hanya benda dan dunia ini. Perjuangan etis Kristen bukan berdasarkan hanya perjuangan manusia semata-mata, tetapi perintah Allah dalam nilai-nilai alkitabiah. Kasih Allah akan seluruh dunia dan berkat Allah harus mengalir dari gereja-Nya juga. Kebajikan dan kemurahan yang menuju pada kedamaian dan kesejahteraan manusia pada porsinya. Ini adalah nilai-nilai kekekalan yang tidak ada pada sosialisme dan kapitalisme. Namun tanpa harus terperosok dalam ekstensialisme dan sekularisme teologis. Panggilan teologi Injili menghadapi dua titik ekstrim antara materialisme dan dualisme; pragmatisme dan eksistensialisme pada masa kini. Alkitab adalah dasar bagi teologi yang realisme berdasarkan inkarnasi Kristus dan pemeliharaan Allah akan dunia ini dari hari ke sehari, di mana alatnya adalah gereja-Nya. Di sini langkahnya adalah etis bukan politis, moral kerajaan bukan sosial kerajaan.

Untuk itu peristiwa dan pergumulan manusia di depan mata gereja adalah pengalaman mendasar dan penghayatan makna untuk kenabian dalam beberapa poin teoritis: 1) Sebagai tanda-tanda peristiwa kenabian pada pergumulan manusia, 2) Tanda kenabian gereja sebagai tanda peringatan Allah, 3) Tanda-tanda penghukuman Allah, 4) Tanda kenabian gereja sebagai tanda pemeliharaan, 5) Kajian kenabian gereja sebagai tanda pengharapan ilahi, 6) Kajian kenabian gereja pada pembelaan keadilan dan kebenaran sosial, 7) Panggilan kenabian Injili dalam pembelaan dari tanda-tanda kenabian dalam fenomena penutupan gereja masa ini.

Kesempatan Kenabian Etis Kaum Injili

Kenabian etis bukanlah kenabian politis di dalam visi kenabian Injili di dunia ini. Bagaimanapun kaum Injili harus mulai bertanggung jawab dan tantangannya di Indonesia dapat melihat ulasan Tony Campolo di

²⁴Max L. Stackhouse, et. al, *Christian Global Ethics in Global Era* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 12 dan seterusnya.

Amerika, demikian “the task of prophet is ...nurture and nourish and evoke a vision of an alternative to the dominant system. The prophet must generate hope for something that lies beyond the present order”.²⁵ Kemudian dilanjutkan secara tegas “We need a vision of an alternatives future vision of possibilities that will make our blood run hot and give us the courage to revolt against the way things are”.²⁶ Walau kelihatannya sangat bersifat politis, namun ini bukan untuk politik saja tetapi untuk keimanan.

Terlepas dari mereka memiliki prinsip universal panggilan nabi di masyarakat sekarang, prophets have never got on well with organized religion... in ancient Israel, they picked on priest who pretend to be official spokesmen for god an accused them being phonies. Jesus had less than harmonious relation with priests and scribes of his day... since His time prophetic voices have kept up their barrage of attacks on officialy ordained servents who dress in clerical garp”...the religious profesionals are generally condemn for being more interested in holding on to their jobs than they are speaking the truth”.²⁷ Ada pertentangan dengan *status quo* agama yang dipimpin oleh para imam dengan para pembicara dari Allah secara khusus untuk masalah kemanusiaan. Seorang melihatnya dalam kenabian dan keimaman”.²⁸ Lebih lanjut Campolo melihat kemunculan “*radicals church of the prophets*” dengan kriteria “...Christianity much need the creative tension created by prophetic countercultural church... the prophet of God would probably be happiest in fellowship them and would resonate most to their message”.²⁹ Gereja yang tertindas dan teraniaya serta termaginalkan dalam masyarakatnya sendiri dibandingkan *superchurches* yang secara eksklusif mengejar aktualisasi diri dalam potensi *human* dan kedap dari urusan dunia dan hanya menikmati keselamatan sekarang dan nanti. Di sini para pembicaranya melakukan “offers great sermon about Jesus being

²⁵Tony Campolo, *Wake up America: Answering God's Radical Call While Living in The Real World* (New York; Harper SanFransisco, 1991), 19.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, 95.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, 99.

personal Savior, but they are not about to spell out the sociometric implications of what it means to established His Kingdom here on earth.³⁰ Artinya, hanya arah vertikal dan mengabaikan isu-isu horizontal.

Penerapannya berbeda pada etika Kristen berdasarkan pemahaman bahwa ada dua kerajaan di atas bumi ini (gereja dan negara) dengan otoritas masing-masing dari Allah. Gereja merelasikan secara selayaknya di sepanjang zaman berdasarkan relasi koordinasi di dalam warga negara sebagai titik koordinatnya dalam sifat konsultatif antar pemimpin lembaga, pemimpin umat, pemimpin pemerintahan, baik di daerah dan pusat, dalam hal ini pejabat pemerintahan pusat dan dalam peranan aktif mempengaruhi sebagai terang dunia di dalam peran dan tugas dalam kenabian gereja di masyarakat, serta bagaimana orang Kristen menilainya secara etis. Belajar dari non-Injili seperti Boenhoffer yang berkata, “Etika tidak bisa dilepaskan dari realitas hidup, sebab itu kemajuan yang kontinu dalam pembelajaran untuk mengatasi realitas merupakan suatu unsur yang harus ada dalam tindakan etikal”.³¹ Maka keadilan etis dalam kenabian Injili harus memahami *mispāt* sebagai penghakiman menuntut hak yang bermakna pembelaan dan *tsedaqah* (kebenaran) sebagai keadilan yang membebaskan dan penghukuman yang membela hak-hak orang, khususnya orang miskin dan tidak berdaya”.³² Etika sosial Injili didasarkan pada pengajaran garam dan terang dalam perbuatan baik, diasumsikan bahwa Yesus bukan hanya tertarik pada sikap batin dan keadaan hati manusia, tetapi juga pengajaran-Nya bersifat “sosial” dan “politis”, kalau tidak maka akan mengacaukan hal-hal moral bagi misi gereja dalam dunia termasuk kesaksian moral politik”.³³

Berpolitik aktif dan praktis dalam pemilu secara umum dan bagi yang ingin terlibat lebih jauh dan khusus dalam partai politik sebagai saluran karya-Nya lewat politik praktis. Memang dalam etika Kristen

³⁰Ibid., 116. Khotbahnya, “*High on Happiness, Let’s Get Going, How You Can’t Gave The Power to Cope, Eco Power and Eagle Power, - that soaring spirit can be yours*, 119-120.

³¹Stassen Glenn H. & David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. (Surabaya: Momentum), 2008), 500.

³²Ibid., 147, 148.

³³Ibid., 623.

yang Injili menyadari, “politic is separate from religion, lets keep it that way as reformational ethics.”³⁴ Karena kekacauan agama dapat menyebabkan “politik”³⁵, karena keduanya terpisah secara hakikat kesucian. Di sini etika Kristen mengenai sosial politik harus mengambil refleksi kritis mengenai kebutuhan-kebutuhan politis; namun Gereja belum berhasil menyediakannya kendati dunia menantikannya.³⁶ Tujuan etika Kristen adalah tentang keadilan dari versi Alkitab, terjemahan (KJV) *tsedaqah* sebagai “*righteousness*” (kebenaran) dan *mispāt* sebagai *judgement* (hukuman). Kata *tsedaqah* berarti keadilan yang membebaskan dan memulihkan komunitas dan *mispāt* berarti penghakiman membela hak-hak, khususnya orang miskin dan orang-orang tidak berdaya. Dalam situasi inilah kita dapat menerima bahwa ajaran-ajaran ucapan bahagia seharusnya diinterpretasikan “ajaran-ajaran profetik”, “keadilan bukan hikmat”³⁷ saja.

Kenabian Injili melalui gereja bersifat etis-moral atas masalah kebenaran dan keadilan di dalam sosial, khususnya masyarakat kecil. Perannya aktif dan partisipasi dalam transformatif bersifat nilai-nilai profetis Kerajaan Allah. Khusus dalam fenomena penutupan (paksa) rumah ibadah di dalam kondisi transisi era reformasi. Fenomena biasanya adalah suatu yang nampak secara pengertian panca indera. Namun fenomenologi melihatnya jauh melampaui kebendaan peristiwa sampai pada kesadaran dari pengalaman tersebut yang menghasilkan makna murni yang sebenarnya, sebagai pembentuk fenomena itu sendiri. Di sinilah pentingnya melihat fenomena penyatuan gereja sebagai rumah ibadah dikaji untuk melihat beberapa makna yang hakiki sebagai awalnya menuju makna murni, biasanya dilakukan dengan mengurung dua persoalan fenomenalnya.

³⁴Disini kita belajar sedikit dari William W. Miller, *Protestant Ethics and Politics* (Philadelphia: Westminster, nd.), 26.

³⁵*Ibid.*

³⁶Richard Mouw, *Politics and Biblical Dream* (Grand Rapids: Baker Books, 1983), 13.

³⁷Stassen, *Etika Kerajaan*, 148, 149.

Tantangan Rohani pada Situasi Kenabian yang Injili

Tentunya, semua harus berada dalam kontrol pengaruh moral Kristen yang rohani, bukan hanya pengaruh kekuasaan politis dan kedudukan dalam struktur agama. Aksi sosial Kristen harus memahami tugasnya bukan sekedar provokasi yang hanya spontan dan ‘kaget-kagetan’ untuk kepentingan sesaat, tetapi keprihatinan jangka panjang berdasarkan suara keadilan Allah; berdasarkan pandangan dunia Kristen dan hati Yesus yang mulia. Tentunya harus dipahami dalam konteks pewartaan Kerajaan Allah yang seimbang antara Injil keselamatan dan keprihatinan sosial, seperti yang ditegaskan dalam Perjanjian Lausanne 1974, dalam point 5 ditegaskan tentang hubungan keprihatinan sosial Kristen dengan penginjilan (*evangelism*) di dalam pekabaran Injil sedunia (*world evangelization*). Sampai sekarang, kaum Injili seakan masih mengklaim “Amanat Agung” sebagai “tanda keempat” dari kesejatian gereja-gereja yang kelak berkonsekuensi pada tugas gereja dalam pemberitaan keselamatan. Sementara yang non-Injili agak mengabaikannya, bahkan mensekularisasikan Injil menjadi berita “sosial” belaka, bahkan terjatuh ke dalam politisasi Injil. Tidak harus menjadi sekularis ala *social gospel* dulu baru dapat melakukan karya kenabian sekarang.

Pembahasan ini sengaja ditegaskan untuk mempraktikkan peran dalam tugas kenabian gereja dan memang harus ditimbang juga prinsip “*Gospel had to be more than evangelism*”.³⁸ Pendapat *frasional* ini bukannya tidak beralasan di dalam gerakan kaum Injili, khususnya Perjanjian Lausanne yang melihat *evangelism* adalah bagian kecil dari (*world*) *evangelization*.³⁹ Keduanya tidak identik dalam pengertiannya, seperti anggapan beberapa Injili ekstrim yang kurang mendalami secara komprehensif. Dalam judul pendahuluannya yang bertopik menyentak

³⁸John Perkins, *With Justice for Allah* (Ventura: Regal Books, 1984), 22-23

³⁹Lih. ICWE (International Conference of World Evangelization) di Lausanne yang menghasilkan LCWE (Lausanne Covenant of World Evangelization) yang pertama dengan Kepala surat perjanjian pertamanya yang di dalamnya mencakup “*evangelism*” dengan definisi dan hubungan-hubungannya dengan gereja bekerja sama keprihatinan social, dll. Khusus terkait dengan poin 5 tentang *evangelism* dan *social responsibility*, keduanya dimaknai berbeda namun tidak terpisah dalam *world evangelization*).

Injili, “*evangelism is not enough*,” sebenarnya ini normal dari perspektif dasar kata “Injili” yang bukan hanya bermakna “memberitakan Injil”, tetapi “berdasarkan Injil”, “mempercayai Injil”, “mempertahankan/membela Injil”, dan “menghidupi Injil. Ini yang membedakan golongan-golongan Injili utama dengan Injili Karismatik sekarang yang hampir menguasai gerakan Injili di Indonesia bahkan dunia.⁴⁰ Dan ini memang seharusnya demikian karena ada banyak Injil gerejawi tereduksi menjadi *evangelism* saja, sebagai satu-satunya tugas gereja sehingga menghapuskan pentingnya tugas gereja yang lain, seperti penyembahan, persekutuan, pembinaan juga tugas kenabian masa kini yang terlupakan. Tidak ada alasan naif kaum Injili menganggap ini teologi liberal dan tidak perlu harus menjadi liberal dan sekular dulu baru bisa mengerjakan berita keadilan bagi dunia. Ini adalah tugas misi yang total dalam evangelisasi sedunia seperti rumusan LCWE, Lausanne 1 lalu Lausanne 2 dengan misi holistiknya (dengan salah satu terma kritis), “*whole world*” selain *whole church* dan *whole gospel*) serta terkomitmenkan kembali dalam Lausanne 3 (di Capetown 2000), yang di dalamnya terlihat perjuangan kenabiannya lebih jelas dan lebih rinci untuk diperjuangkan dalam “*call to action*”nya.⁴¹

Pendekatan itu dianggap lebih konsisten dengan Alkitab dan ortodoks karena: (1) mengaitkan dengan Yesus Kristus khususnya inkarnasi Ilahi-Nya, (2) menghargai gereja sebagai pelebaran kehadiran Kristus dalam ruang dan waktu, di mana gereja adalah fokus aktivitas Allah di dunia, (3) menolak privatisasi moralisme sempit dalam satu sisi dan agama eksklusif orang miskin di pihak lain....⁴² Menurut Webber jalan moderat sebagai keseimbangan untuk hidup dalam kondisi sosial

⁴⁰Dulu saya pernah melihat situasi ini dalam artikel “Gerakan Pentakosta Gelombang Ketiga” dalam *Jurnal Teologi Stulos* Vol. 6 No. 2, Sep 2007, yang mengikat mereka sebagai kaum Injili juga adalah: *Children of Revival*” sehingga banyak konferensi Injili dikuasai oleh kaum Karismatik.

⁴¹Ternyata Lausanne 3 dalam Capetown Commitment (2000) telah dikenal dan diakui baik oleh non-Injili, bahwa kaum Injili punya kepedulian sosial untuk berteologi misional. Lihat *Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk, Tiga dokumen kontemporer Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 105-194.

⁴²Robbert E. Webber, *The Moral Majority: Right or Wrong* (Westchester: Corner Stone Books, 1981), 18.

politik Kristen di masyarakat dengan menolak sistem ekonomi dan politik khusus dengan mencari cara-cara untuk menengahi nilai-nilai ke dalam keteraturan sosial yang terjatuh di dalam jantung etika sosial Kristen.⁴³ Selanjutnya, dalam etika deskriptif harus dikerjakan dalam kekristenan, bukan saja etika preskriptif “apa yang harus dikerjakan bersama dalam isi-isu dunia agama.”

Di sini perjalanan pemikiran dapat menuju metaetika khusus dalam pandangan dunia Kristen, di mana pencarian etis yang komprehensif di lapangan masyarakat pluralistik, sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan secara khusus dalam studi etika keagamaan.⁴⁴ Ini terkait dengan etika teologis yang lebih komprehensif bukan sekedar utilitarianisme yang kegunaan dan hasil sesaat saja serta menghindari relativisme etis. Oleh karena itu, mengapa kita harus takut terkotori oleh ide kemanusiaan dunia dalam “etika global” dalam menangani isu-isu intoleransi dan konflik agama yang dapat menjadi sumber kehancuran peradaban manusia sekarang? Kita tahu prinsip *golden rule* agama-agama yang berbeda dan dipakai sebagai sistem etika tambahan di dalam masyarakat yang pluralistik, namun bukan etika pribadi

Kenabian Injili untuk Pembelaan Kemanusiaan

Kaum intelektualitas Injili dapat belajar dari orang non-Injili ketika menghadapi peringatan, “the church must beware of relying too heavily upon politic and economic means deal with social evil. Our calling an our mission go broader and deeper than the political process ever could”. Selanjutnya dikatakan juga “the church needs to be active in both fronts, in the political arena and in the larger society, striving for social righteousness in all aspects of its mission. We are to be leavening agents that permit all of lives with the presence and promise of Gods reign”⁴⁵ Ini adalah kesempatan kenabian gereja sebagai tugas gereja melalui

⁴³*Ibid.*, 19-20.

⁴⁴Sebagai bahan pembelajaran lih. dan bdk., Denis Lardner Cormody, *How To Live Well: Ethics in The World Religions* (Belmont: Wadsworth Pub Co., 1988), 2-3.

⁴⁵Bruland and Mott, *A Passion for Jesus: A Passion for Justice* (Valey Forge: Judson Press, 1983), 92.

nubuatan dan proklamasi berdasarkan firman Allah yang tertulis sebagai perkataan kebenaran. Berdasarkan kenabian alkitabiah, tugas kenabian Kristen masa kini dapat berbentuk: suara, drama, dan aksi suara kenabian yang berisi proklamasi firman Allah pada masa kini.

Pada tahap tertentu memang dapat diterima bahwa “law needs the church” karena anggapan dasar kita adalah “morality can’t be taught to a society without religion”.⁴⁶ Tentu hal itu dimengerti sepanjang wacana pluralisme agama ditegakkan dengan adil dalam kerangka agama sipil dan demokratis. Sehingga ekses diskriminasi SARA dapat dihindari dengan cara mempublikasi nilai-nilai keagamaan yang luhur dan positif dari agama-agama dalam ruang publik. Ini prinsip agama publik yang tidak asing lagi bagi gereja dalam kenabiannya, sebagai cara hidup Kerajaan Allah yang berdasarkan nilai-nilai rohani dan moral kerajaan Allah di dalam masyarakat. Kaum Injili mengenalnya dalam prinsip “gereja sebagai agen transformasi sosial di masyarakat berdasarkan prinsip garam dan terang dan akomodasi teologis yang bermotif inkarnasi Kristus. Prinsip hidup melayani dalam masyarakat dengan kebaikan Kristen yang tidak membeda-bedakan. Jadi, tindakan profetik yang sangat relevan pada berita masa kini dalam menghadirkan firman Allah dalam bentuk peristiwa, tindakan, dan aksi dalam keberadaannya secara keseluruhan, sehingga lebih gamblang terpahami beritanya. Panggilan Kristen kita adalah bukanlah “kristendom” lagi dalam arti keagamaan Kristen geo-politis seperti di Eropa masa lalu yang penuh dengan superiorisme agama. Sikap mengucilkan orang lain dengan alasan menjaga kemurnian teologis, “sama seperti pembersihan etnis dan diskriminasi rasial yang menyimpang”⁴⁷ Itu adalah penyimpangan maksud Kristen pada masyarakat plural masa kini.

Prinsip profetik tidak sama dengan prinsip keimaman. Operasi profetis berasal dari bawah ke atas dengan pergumulan yang ada, sedangkan prinsip keimaman dan klerikal beroperasi dari atas ke bawah.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Ini pernyataan yang menarik dari seorang Injili seperti Os Guinness, *Panggilan Allah: Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dalam Hidup Anda* (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 154.

Kedua hal ini sangat tidak produktif dalam masyarakat sipil yang demokratis, karena telah dipakai oleh sentiment pemimpin agama untuk menggerakkan massa tertentu berdasarkan kepentingan agama yang berbeda. Di era reformasi modern ini, orang beragama pada dasarnya, di tingkat masyarakat bawah dapat mengatur diri sendiri. Arus bawah masyarakat plural harus dapat bersaksi bagi agamanya masing-masing tanpa harus memperbandingkan ajaran-ajarannya secara tidak adil dan tidak sopan. Kelak agama-agama yang ada akan berbanding dengan sendirinya di dalam masyarakat berdasarkan penghayatan dan pengamalan agamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sopan hanya berani berharap bahwa pendidikan kemanusiaan yang meningkat demi kelanjutan peradaban berkembang, sehingga dapat melihat perbedaannya secara natural dan wajar.

Di sini prinsip kenabian Kerajaan Allah harus dapat bergerak pada situasi dan kondisi moral etis yang saling menghargai harkat kemanusiaan. Ini membutuhkan pemikiran terbuka dari kaum Injili untuk mengesampingkan rasa superioritas tertentu, di masyarakat plural.

Suara kenabian Injili melalui gereja-gereja sekarang terdiri dari: berita peringatan, pembelaan, penghiburan, dan pengharapan bagi masyarakat tertindas. Di dalam pemberitaannya mengandung kemungkinan penganiayaan atas nama Allah. Orientasi kenabian Injili bukanlah hanya soal masa depan, tetapi yang terutama adalah bagi masa kini sebagai berita peringatan, penghiburan, bahkan penghukuman. Gereja harus didorong untuk terus melanjutkan berita kenabian ini sebagai wakil Kristus di dunia. Panggilan dan tugasnya pada pergumulan keadilan sosial dalam *mispāt* dan *tsedaqah*, seperti para nabi klasik PL. Kaum Injili dapat belajar lagi bahwa secara alamiah, awalnya masyarakat dalam "*koinonia*" melibatkan dua unsur: persahabatan dan keadilan. Kaum Injili harus menghindari persaingan agama sebagai suatu yang tidak produktif dan anti masyarakat sipil sejati. Di sini yang terpenting adalah persaudaraan dan kebenaran demi kebahagiaan bersama.

KESIMPULAN

Kajian teologi Injili bersifat doktrinal namun harus kontekstual yang tetap berlandaskan wahyu alkitabiah dan iman yang partikular dalam Kristus serta menghargai tradisi historis Gereja. Sejalan dengan itu yang patut diingat adalah perhatian pada konteks hidup manusia kekinian, khususnya problem manusia di dunia. Setiap buku-buku teologi Injili Barat pun keluar dari pergumulan masing-masing dan spesifik dalam pergumulan kontemporeranya. Teologi injili Indonesia harus keluar dari perbudakan intelektualnya, terutama para dosennya yang hanya bangga dengan hal-hal Barat, sehingga terlupa untuk membuat teologinya sendiri, dalam situasi politik, ekonomi, agama, budaya, dan sosialnya sendiri. Konteks itu adalah berkat bagi kita sebagai bahan baku dalam pemikiran Injili.

Secara khusus dalam konteks kenabiannya masa kini, panggilan dan tugas peringatannya dalam pemberitaan kebenaran, serta pembelaan orang yang tertindas. Ini termasuk bagi gereja-gereja yang menderita itu sendiri. Namun berita kenabian ilahi akan menyatakan keadilannya juga dengan menghukum kejahatan kelak. Teologi Injili menghadapi tantangan dan kesempatan untuk memikirkan perannya dalam membela orang-orang yang tertindas dan minoritas sambil mengusahakan kedamaian bagi semua orang, apapun golongannya.

Kurangnya pemahaman internal warga gereja mengenai “peristiwa kenabian” pada masa kini membuat kepekaan berteologinya mandeg secara negatif. Teolog Injili, khususnya para Seminarian harus melihat kesempatan berpikir-lanjut, di mana Allah sedang berbicara melalui kejadian-kejadian tersebut sehingga kita dapat belajar untuk menemukan secara positif hakikat kebaikan Allah yang alkitabiah. Sehingga masalah ketidakadilan yang semakin marak dalam apa yang disebut fenomena penganiayaan, dibandingkan dengan era sebelumnya. Namun demikian di tengah-tengah penganiayaan selalu ada pengharapan bagi umat. Ini adalah tanda anugerah Allah dan kesetiaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloesch, Donald G. *The Church, Sacraments, Worship, Ministry and Mission*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 1987.
- Campolo, Tony. *Wake up America: Answering God's Radical Call While Living in the Real world*. New York; Harper San Fransisco, 1991.
- Cormody, Denis Lardner. *How To Live Well: Ethics in The World Religions*. Belmont: Wadsworth Pub Co., 1988.
- Driver, John. *Gambaran Gereja dalam Misi*. Terjemahan Bandung: Penerbit STT Bandung, 2010.
- Grenz, Stanley. *Renewing The Center: Evangelical Theology In a Post-Theological Era*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Kelsey, Morton T. *Prophetic Ministry*. New York: Crossroad Pub. Co., 1982.
- Hammon, Bill. *Jebakan-Jebakan dan Prinsip Nabi*. Terjemahan Jakarta: Metaniaoa, 2008.
- Hick, Peter. *Evangelicals and Truths, A Creative Proposal for a Postmodern Age*, Leicester: Apolos, 1998.
- Hyatt, J. Philips *Prophetic Religion: In Search for The Ideas of the Religion on Which Jesus Built*. Nashville: Abingdon Press, nd.
- McGrath, Alister. *Passion for Truth Intellectual Coherence of Evangelicalism*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Mouw, Richard. *Politics and Biblical Dream*. Grand Rapids: Baker Book, 1983.
- Schaffer, Francis A. *The Great Evangelical Disaster*. Wheaton: Crossway Book/L'Abri Fellowship, 1993.
- Siburian, Togardo. "Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Eklesiologis" *Jurnal Teologi Stulos*, Vol. 16 No.1 (Januari 2018).
- Sider, Ron. *Skandal Hati Nurani Kristen*. Terjemahan Jakarta: Perkantas, 2007.

Stassen Glenn H & David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Terjemahan Surabaya: Momentum, 2008.

Stackhouse, Max L. Et.al. *Christian Global Ethics in Global Era*. Nashville: Abingdon Press, 1995.

Webber, Robbert E. *The Younger Evangelicals: Facing The Challenges If The New World*. Downers Groove: InterVarsity, 2002.